

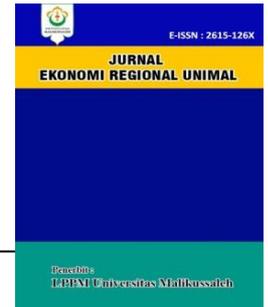
ANALISIS KURS DAN PRODUKSI TEKSTIL TERHADAP IMPOR TEKSTIL DI INDONESIA

Mauliza^aDevi Andriyani^{*b},

^{*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

aCorresponding author. deviandriyani@unimal.ac.id.

b maulizaliza364@gmail.com



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:
textile imports, exchange rates, production.

This study aims to determine the effect of exchange rates and textile production on textile imports in Indonesia. The data used in this study are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia from 2009 quarter 1 to 2018 quarter 4. The data analysis method used in this study is the Multiple Linear Regression analysis method. The results show that the exchange rate variables partially has a positive and significant effect on the volume of textile imports in Indonesia. Partially, production has a positive and significant effect on the volume of textile imports in Indonesia. Simultaneously, the exchange rate and textile production have a positive and significant effect on the volume of imports of Indonesian textiles. The magnitude of the effect of exchange rates and production on textile imports is 0.627 (62.7%), while those influenced by other variables outside this model are 0.373 (37.3%).

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kurs tahun 2012 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi, namun lebih cenderung terus terdepresiasi. Kurs yang terdepresiasi seharusnya berdampak pada penurunan volume impor tekstil. Akan tetapi berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa volume impor tekstil justru mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu 1.251,71 ton pada tahun 2012 menjadi 1.316,84 ton pada tahun 2013. Selanjutnya kembali meningkat menjadi 1.358,03 ton pada tahun 2014.

Kemudian sama halnya pada tahun 2017, kurs yang terdepresiasi dari Rp.13.436 pada tahun 2016 menjadi Rp.13.548 pada tahun 2017 seharusnya berdampak menurunkan volume impor tekstil. Namun kenyataannya justru sebaliknya yaitu meningkatkan volume impor tekstil Indonesia. Maka fenomena ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2010) yang manajika kurs mata uang suatu negara terdepresiasi maka negara tersebut akan mengurangi impor.

Perkembangan produksi tekstil Indonesia dari tahun 2012-2016 terus menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2012-2014 jumlah produksi terus mengalami penurunan sementara volume impor tekstil mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan teori Aditya dalam (Andriyani Devi and Susanti 2019) dimana turunnya

kapasitas produksi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah impor. Sehingga jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap impor. Namun pada tahun selanjutnya, jumlah produksi yang menurun justru ikut menurunkan volume impor. Hal ini berarti bertolak belakang dengan teori yang ada bahwa, jika kemampuan produksi menurun maka impor akan meningkat.

Faktor-faktor internal dari industri tekstil ialah kondisi mesin yang teknologinya sudah lama, belum ada persediaan industri permesinan tekstil di dalam negeri yang membuat negara kita masih bergantung dengan mesin impor, 99,5% bahan baku kapas masih diimpor dari negara lain, bahan penolong seperti zat warna azo belum tersedia cukup di dalam negeri, SDM yang terampil dan profesional yang masih terbatas, kurangnya dukungan perbankan dalam pemberian kredit modal kerja. (Kemenperin, 2020).

Sementara faktor eksternalnya ialah pemasok energi yang non berkelanjutan, belum adanya akses pasar yang memadai bagi produk tekstil dalam negeri di pasar modern, kurangnya *fasilitasasi marketing* produk tekstil di luar negeri, fasilitas sarana dan prasarana transportasi yang belum memadai, serta tidak ada kepastian waktu untuk menyelesaikan restitusi pajak, dan lain lainnya. Dengan kondisi inilah, biaya terbentuk menjadi lebih banyak dibebani oleh biaya yang tidak terkait langsung dengan proses produksi. (Kemenperin, 2020).

Bertolak dari kondisi itu, maka Kementerian Perindustrian sudah bertindak sangat konkrit sebagai upaya meningkatkan penguatan daya saing industri tekstil dengan memaksimalkan nilai tambah produk tekstil di dalam negeri. Meskipun sudah mengambil berbagai kebijakan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada industri impor hingga demi meningkatkan produksi tekstil. Akan tetapi pada kenyataan produksi tekstil tidak kunjung stabil, justru angka produksi tetap mengalami fluktuatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh atau lebih detail mengenai fenomena yang terjadi pada impor tekstil dalam sebuah judul penelitian "Pengaruh Kurs dan Produksi Tekstil Terhadap Impor Tekstil di Indonesia".

2. KAJIAN TEORITIS

Impor

Menurut Berata (2014) Impor ialah kegiatan memasukan barang dari negara lain ke dalam negara Indonesia. Belum ada negara yang dapat memenuhi semua kebutuhan konsumsi rakyatnya sehingga setiap negara pasti melakukan pembelian barang (impor) dari luar negeri. Menurut Amir (2004) kegiatan impor ialah melengkapi kebutuhan masyarakat akan barang dengan cara memasokkan barang yang tidak tersedia di dalam negara dari negara luar.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mankiw (2000) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi impor dan ekspor, yaitu:

1. Selera konsumen terhadap barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga-harga barang di dalam negeri.
3. Besarnya nilai tukar menyebabkan mata uang lokal membutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Biaya angkut produk antara negara.
5. Kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional.

Kurs

Kurs merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan harga atau nilai di antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut dengan kurs. Menurut Salvatore (2010) nilai tukar merupakan tingkat di mana mata uang domestik ditukar dengan mata uang negara lain, hal tersebut berarti bahwa harga sebuah unit mata uang asing yang dihitung dengan mata uang domestik.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs

Menurut Sukirno (2011), perubahan nilai kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat. Perubahan citarasa dalam masyarakat mempengaruhi

tingkat konsumsi. Perubahan citarasa ini dapat meningkatkan dan menurunkan nilai impor. Dengan adanya perubahan citarasa ini, dapat menimbulkan efek perbaikan kualitas barang impor maupun dalam negeri. Perubahan-perubahan ini akan berdampak pada permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor. Semakin tinggi harga barang ekspor dan impor maka nilai ekspor dan impor suatu barang akan semakin rendah, dan sebaliknya. Dengan demikian, perubahan harga barang ekspor dan impor akan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan kurs mata uang negara tersebut.
3. Kenaikan harga umum (inflasi). Kenaikan harga umum atau inflasi dapat menjadikannya salah satu faktor yang pengaruhnya besar terhadap nilai kurs mata uang.
4. Perubahan sukubunga dan tingkat pengembalian investasi. Sukubunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan sukubunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara tersebut.

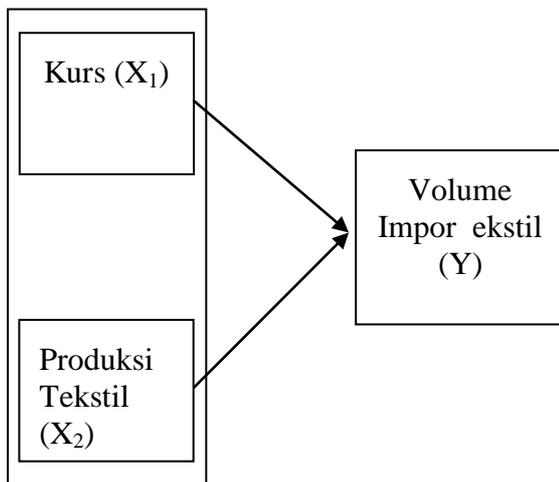
Produksi

Sudarman (2001) menjelaskan produksi merupakan teori yang mempelajari cara untuk mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu supaya menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada. Produksi adalah suatu kegiatan antar faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, di mana faktor tersebut sering disebut output. Menurut Putong (2013) produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna suatu produk/barang. Suatu barang akan memiliki nilai guna apabila barang tersebut mempunyai manfaat baru atau lebih dari sebelumnya.

Faktor-faktor Produksi

Faktor-faktor dari produksi yaitu manusia (tenaga kerja), modal (uang), SDA dan keahlian (teknologi). Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input (faktor produksi) dan output (hasil produksi).

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas, menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) kurs dan produksi adalah variabel bebas dan volume impor tekstil sebagai variabel terikat. Berdasarkan kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa melalui uji t dan uji F, menunjukkan kurs dan produksi berhubungan atau berpengaruh terhadap volume impor tekstil.

Hipotesis

- H₁: Diduga kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia.
 H₂: Diduga produksitekstil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak ketiga yang telah diteliti sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dalam bentuk kuartal selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2018, sehingga menghasilkan jumlah data yakni sebanyak 40 data. Data kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat bersumber dari Badan Pusat Statistik (<http://bps.go.id/>), data produksi tekstil bersumber dari Badan Pusat Statistik (<http://bps.go.id/>) dan data volume impor tekstil di Indonesia bersumber dari Bank Indonesia (<http://bi.go.id/>).

Definisi Operasional Variabel

1. Impor (Y), Impor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu volume impor tekstil Indonesia yang satuannya ton.
2. Kurs (X₁), Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perbandingan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang satuannya rupiah (Rp).

3. Produksi (X₂), merupakan total jumlah tekstil yang diproduksi di Indonesia yang satuannya ton.

Metode Analisis Data

Untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan bantuan aplikasi *Eviews* yaitu:

Analisis Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif atau data time series yaitu data dalam kurun waktu tertentu, yang digunakan supaya mudah untuk menghitungnya dengan menggunakan data statistik. Untuk melihat pengaruh kurs dan produksi terhadap volume impor tekstil Indonesia menggunakan model regresi linier berganda dengan bantuan program *Eviews* 8.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + et$$

Y	=Volume	Impor	Tekstil
	Indonesia(Ton)		
X ₁	= Kurs		
X ₂	= Produksi		
α	= Konstanta		
β ₁ , β ₂	= Koefesien Regresi Variabel		
et	= standar error		

Uji Normalitas

Deteksi normalitas dilakukan untuk mengetahui dalam model regresi kedua variabel (bebas maupun terikat) apakah memiliki distribusi yang normal atau setidaknya mendekati normal. Pada dasarnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. pengujian normalitas dengan *Jarque-Bera Test* mempunyai *chisquare* dengan derajat bebas dua. Jika hasil *Jarque-Bera Test* > nilai *chi square* pada α = 5%, maka tolak H₀ yang berarti tidak terdistribusi normal. Jika hasil *Jarque-Bera Test* < *chi square* pada α = 5%, maka terima H₀ yang berarti *error term* berdistribusi normal.

Uji Asums Klasik

Uji ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah dalam analisis regresi linier berganda misalnya autokorelasi, heterokedestisitas serta multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap autokorelasi dapat di uji dengan *Metode Bruesch-Godfrey* nama lain dari uji BG ini adalah LM test atau pengganda langrange. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* < α = 5% maka terjadi autokorelasi dan apabila nilai *Prob. Chi-Square* > α = 5% maka tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas bisa dilihat dari nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 0,8 yang berarti tidak terjadinya multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 yang berarti terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini diuji dengan menggunakan *White Heteroskedastisitas* yang tersedia dalam program *Eviews*. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* lebih besar dari tingkat keyakinan, maka tidak terindikasi heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai *Prob. Chi-Square* lebih kecil dari tingkat keyakinan, maka terindikasi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji T

Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah secara individu ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antar variabel bebas dengan variabel terikat pada tingkat signifikansi yang dipilih. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji t terhadap tingkat keyakinan 99%, dan tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$ dengan ketentuan *degree of freedom* (df) = $n - k$, dimana n = jumlah sampel, k = jumlah variabel.

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara individual tidak ada pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka diterima H_1 dan ditolak H_0 , artinya secara individual ada pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian secara keseluruhan dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara F_{hitung} dan F_{tabel} pada $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$ pada derajat keyakinan 99% atau $\alpha = 1\%$, dengan kriteria seperti berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang berarti secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara nol dan satu. Jika

nilai *Adjusted R²* kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangatlah terbatas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel

Hasil deskriptif data secara statistik dari variabel impor tekstil, kurs dan produksi tekstil Indonesia tahun 2009 Q1-2018 Q4 ialah berikut:

Tabel 4.1

Deskriptif Statistik Impor Tekstil, Kurs dan Produksi Tekstil Indonesia Tahun 2009 Q1-2018 Q4

Variabel	Obs.	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Impor	40	146.7100	476.4800	322.0030	80.79600
Kurs	40	8.56900	14.68400	11.45243	2.03508
Produksi	40	92.2100	320.2500	222.2980	52.90357

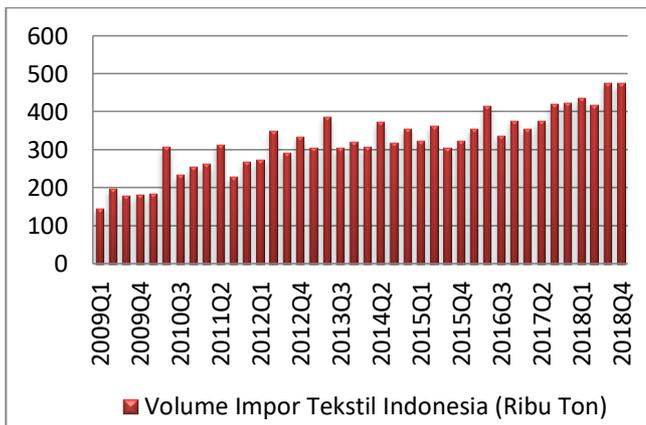
Sumber: Hasil Analisis Data (Diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa tahun 2009 Q1-2018 Q4 variabel impor tekstil memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 146.710 ribu ton dan 476.480 ribu ton, dengan rata-rata sebesar 322.003 ribu ton. Dilihat dari standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya ($80.79600 < 322.003$). Hal ini menandakan bahwa impor tekstil sudah merata di Indonesia.

Bisa dilihat tahun 2009 Q1-2018 Q4 variabel kurs memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar Rp.8.569 dan Rp.14.684, dengan rata-rata sebesar Rp.11.452. Dilihat dari standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya ($2.035 < 11.452$). Hal ini menandakan bahwa kurs sudah merata di Indonesia. Dapat dilihat bahwa tahun 2009 Q1-2018 Q4 variabel produksi memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 92.210 ton dan 320.250 ton, dengan rata-rata sebesar 222.298 ton. Dilihat dari standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya ($52.903 < 222.298$). Hal ini menandakan bahwa produksi tekstil sudah merata di Indonesia.

hingga tahun 2018 kuartal 4 adalah sebesar Rp11.452/US\$ dengan standar deviasi sebesar Rp2.035/US\$.

Perkembangan Impor Tekstil di Indonesia



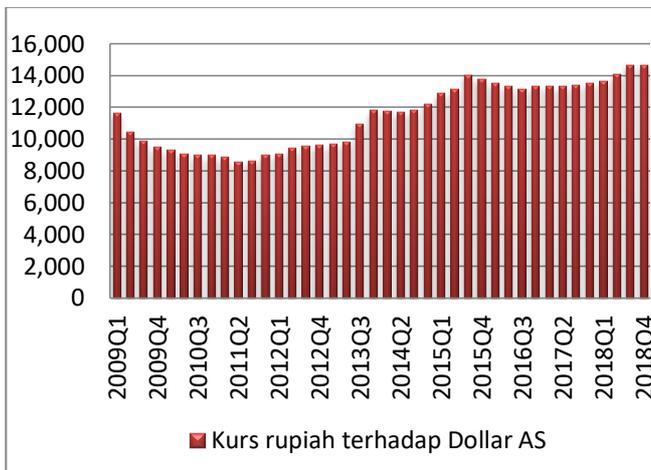
Sumber: bi.go.id, 2020 (Diolah)

Gambar 4.1

Perkembangan Volume Impor Tekstil Indonesia

Berdasarkan data di atas, bisa dilihat pada tahun 2009 kuartal 1 hingga tahun 2018 kuartal 4, volume impor tekstil Indonesia mencapai titik tertinggi pada kuartal 3 tahun 2018 yaitu sebesar 476.480 ribu ton dan titik terendah pada kuartal 1 tahun 2009 yaitu sebesar 146.710 ribu ton. Rata-rata volume impor tekstil Indonesia pada tahun 2009 kuartal 1 hingga tahun 2018 kuartal 4 adalah sebesar 322.000 ribu ton dengan standar deviasi sebesar 80.796 ribu ton.

Perkembangan Kurs



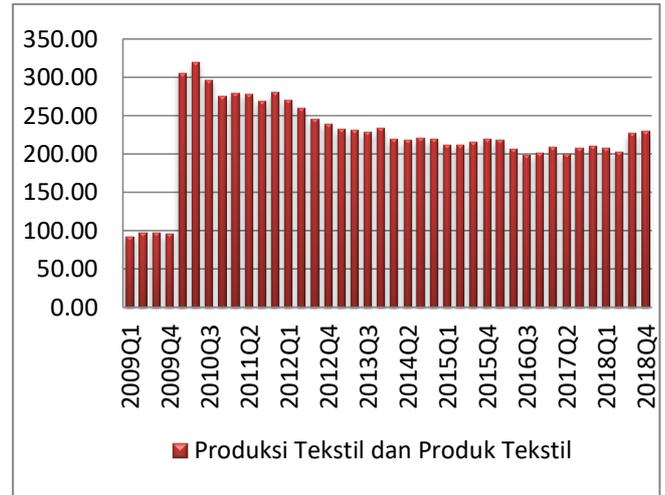
Sumber: bps.go.id, 2020 (Diolah)

Gambar 4.2

Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap USD Amerika Serikat

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 kuartal 1 hingga tahun 2018 kuartal 4 nilai kurs rupiah terhadap US\$ mencapai angka terendah pada kuartal 2 tahun 2011 yaitu senilai Rp8.569/US\$ dan titik tertinggi yaitu sebesar Rp14.684/US\$ yakni pada kuartal 3 tahun 2018. Rata-rata nilai kurs terhadap US\$ pada tahun 2009 kuartal 1

Perkembangan Produksi Tekstil Indonesia



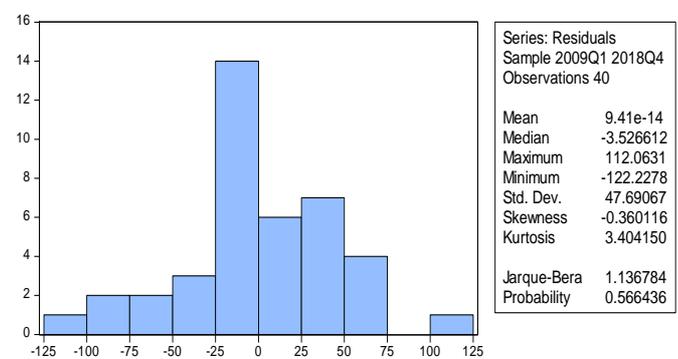
Sumber: bps.go.id, 2020 (Diolah)

Gambar 4.3

Perkembangan Produksi Tekstil Indonesia (Dalam Ton)

Berdasarkan data di atas, bisa dilihat pada tahun 2009 kuartal 1 hingga tahun 2018 kuartal 4, produksi tekstil mencapai titik tertinggi pada tahun 2010 kuartal 1 yaitu sebesar 320.350 ton dan mengalami titik terendah pada tahun 2009 kuartal 1 yaitu sebesar 92.210 ton. Nilai rata-rata produksi tekstil secara keseluruhan mulai dari tahun 2009 kuartal 1 hingga tahun 2018 kuartal 4, adalah sebesar 222.298 ton dengan standar deviasi sebesar 52.903 ton. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah masalah rendahnya produksi.

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai X^2 (Chi-Square) tabeldengan df(2) pada $\alpha=5\%$ adalah sebesar 5.99. Jika dibandingkan dengan nilai J-B pada tabel di atas sebesar 1.13, maka nilai J-B < nilai X^2 (Chi-Square) tabel. Maka kesimpulannya ialah penelitian ini sudah terdistribusi normal karena

nilai J-B < nilai X^2 (Chi-Square) tabel (1.13 < 5.99), serta nilai prob 0.56 > 0,05.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation
LM Test:

F-statistic	Prob.		
c	2.755059	F(2,35)	0.0774
Obs*R-squared			
d	5.440733	Prob. Chi-Square(2)	0.0659

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas bisa dilihat nilai Prob. Chi-Square(2) pada Obs*R-squared adalah sebesar 0.0659 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Selanjutnya, nilai Obs*Squared < nilai X^2 Tabel (5.44 < 5.99). Oleh karena itu, kesimpulannya ialah model ini terbebas dari uji autokorelasi atau tidak terjadinya autokorelasi karena nilai Prob. Chi-Square(2) 0.0659 > 0,05 serta nilai Obs*Squared 5.44 < nilai X^2 Tabel 5.99.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

	KURS	PRODUKSI
KURS	1.000000	-0.334848
PRODUKSI	-0.334848	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Diolah)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel kurs dan variabel produksi adalah sebesar -0.33 (-0.33 < 0,80) yang berarti tidak terjadi multikolinieritas pada masing-masing variabel bebas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	Prob.		
Obs*R-squared	0.334505	Prob. F(2,37)	0.7178
Scaled explained	0.710410	Prob. Chi-Square(2)	0.7010
	0.730675	Prob. Chi-Square(2)	0.6940

d SS

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Diolah)

Tabel 4.5 menunjukkan nilai Prob. Chi-Square(2) pada Obs*R-squared yaitu 0.7010 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Selanjutnya, nilai Obs*Squared < nilai X^2 Tabel pada df(2) (0.71 < 5.99). Jadi kesimpulannya ialah penelitian ini sudah terbebas dari uji heteroskedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas, karena nilai Prob. Chi-Square(2) 0.7010 > 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
Hasil Analisis Linier Berganda

Dependent Variable: IMPOR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-211.7464	67.6122	3.1317	0.0034
KURS	33.24750	4.08874	8.1314	0.0000
PRODUKSI	0.688197	0.15727	4.3756	0.0001
R-squared	0.651593	Mean dependent var	322.00	
Adjusted R-squared	0.632760	var	30	
S.E. of regression	48.96264	S.D. dependent var	80.79600	
Sum squared resid	88701.58	Akaike info criterion	10.69203	
Log likelihood	-210.8406	Schwarz criterion	10.81870	
F-statistic	34.59880	Hannan-Quinn criter.	10.73783	
Prob(F-statistic)	0.000000	Durbin-Watson stat	1.406198	

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Diolah)

Berdasarkan hasil regresi di atas, adapun persamaan model dan penjelasan persamaan model regresi dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{IMPOR} = -211.7 + 33.247 \text{ KURS} + 0.688 \text{ PRODUKSI}$$

Dari persamaan model regresi di atas maka hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Konstanta (β_0) adalah sebesar -211.7. Apabila kurs dan produksi dianggap konstan, maka volume impor tekstil Indonesia adalah sebesar 211.7 persen.
2. Nilai Koefisien regresi (β_1) adalah sebesar 33.247. Apabila Kurs menguat sebesar satu US\$, maka volume impor tekstil Indonesia akan meningkat sebesar 33.247 US\$, dengan asumsi bahwa produksi tekstil di anggap konstan
3. Nilai Koefisien (β_2) adalah sebesar 0.688. Apabila produksi tekstil meningkat satu ton, maka volume impor tekstil Indonesia akan meningkat sebesar 0.688 ton, dengan asumsi bahwa kurs di anggap konstan.

Pembuktian Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dari hasil pengujian pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kurs memiliki nilai t_{hitung} sebesar 8.131468, dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0.0000. Sementara itu, nilai t_{tabel} dengan (df) = $n-k$ ($40-3 = 37$) pada $\alpha = 0,01$ diperoleh sebesar 2.43145. Maka kesimpulannya ialah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8.131468 > 2.43145$. Maka karena itu keputusannya adalah menerima H_1 dan menolak H_0 . Yang artinya secara parsial kurs berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia (Hal ini juga dapat dilihat karena nilai prob $0.0000 < 0,01$).

Selanjutnya, produksi tekstil memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4.375640, dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0.0000. Sementara itu, nilai t_{tabel} dengan (df) = $n-k$ ($40-3 = 37$) pada $\alpha = 0,01$ diperoleh sebesar 2.43145. Maka kesimpulannya ialah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.375640 > 2.43145$. Maka dari itu keputusannya adalah menerima H_2 dan menolak H_0 . Yang artinya secara parsial produksi tekstil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia (Hal ini juga dapat dilihat karena nilai prob $0.0001 > 0,01$).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dari hasil pengujian pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel kurs dan produksi tekstil memiliki F_{hitung} sebesar 34.59880 dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0.000000 dan nilai F_{tabel} dengan (df) = $n - k = 40 - 3 = 37$ dan $k-1 = 3-1 = 2$ pada $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai sebesar 5.23. Maka kesimpulannya ialah $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $34.59880 > 5.23$, artinya secara serentak atau bersama-sama kurs dan produksi tekstil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor tekstil Indonesia (Hal ini juga dapat dilihat karena nilai prob $0.000000 < 0,01$).

Koefisien Determinasi (R^2)

Hubungan antara kurs dan produksi tekstil terhadap volume impor tekstil Indonesia dilihat dari koefisien korelasi (R) yaitu dengan cara mengakarkan nilai R^2 yaitu: $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0.651593} = 0.807213$. Dari perolehan hasil tersebut, maka diketahui nilai koefisien korelasi adalah 0.807213, artinya hubungan antara variabel kurs, produksi tekstil dan volume impor tekstil Indonesia adalah berhubungan sangat kuat secara positif karena nilai korelasi sebesar 0.807213 mendekati positif satu (+1).

Pembahasan

Pengaruh Kurs Terhadap Volume Impor Tekstil Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kurs berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulannya ialah saat kurs rupiah menguat, konsumen akan cenderung lebih memilih mengimpor tekstil yang dijual diluar negeri karena harga yang mereka keluarkan untuk membeli tekstil tersebut jauh lebih murah dibandingkan dengan membeli tekstil yang diproduksi di dalam negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Santosa (2006) yang mana nilai kurs rupiah terhadap dolar AS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap impor beras. Kemudian juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchlas (2014) dimana kurs dollar Amerika berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap volume impor dari China.

Pengaruh Produksi Tekstil Terhadap Volume Impor Tekstil Indonesia

Secara parsial produksi tekstil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia. Sehingga jika dilihat dari hasil estimasi bahwa apabila produksi tekstil meningkat maka volume impor tekstil Indonesia juga akan meningkat. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan yaitu jika produksi meningkat maka impor akan menurun (Sukirno, 2000). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun produksi tekstil meningkat, namun peningkatan tersebut tidak diikuti oleh penurunan impor. Hal ini terjadi karena perkembangan produksi tekstil di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara produsen utama tekstil di dunia.

Jika kemampuan produksi rendah maka impor akan tetap meningkat, demikian pula sebaliknya jika produksi tidak mampu menutupi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari penelitian dan pembahasan, kesimpulannya ialah seperti berikut:

1. Secara parsial kurs berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia.
2. Secara parsial produksi tekstil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor tekstil di Indonesia.
3. Besarnya pengaruh kurs dan produksi terhadap volume impor tekstil Indonesia adalah sebesar 62.70%, sementara 38.30% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Saran

Dari hasil penelitian maka dapat diberikan saran-saran seperti dibawah ini :

1. Bagi pemerintah perlu menyediakan sekaligus meningkatkan kualitas faktor produksi. Hal ini ditandai bahwa mesin yang sudah berumur itulah kendala bagi negara Indonesia dalam memproduksi tekstil.
2. Selain masalah mesin, industri tekstil juga menghadapi tantangan isu lingkungan hidup dari limbah pada proses printing. Kurang optimalnya industri tekstil ini, juga menjadi penyebab masuknya barang impor. Maka pemerintah perlu meninjau dan memperbaiki industri ini agar tidak ada lagi produk tekstil yang masuk ke Indonesia.
3. Diharapkan pemerintah dapat menekan impor tekstil dari negara lain agar produksi tekstil lokal dapat diproduksi lebih maksimal sehingga mampu mencukupi kebutuhan didalam negeri.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang impor tekstil Indonesia, maka ada baiknya menambah variabel-variabel lainnya untuk diteliti karena berdasarkan hasil penelitian ini, variabel bebas yang digunakan hanya mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 62.7013%,

Berata, I. komang. (2014). *Panduan Praktis Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

BI Statistik. (2020). Diunduh dari <http://bi.go.id>. (diakses pada Januari 2020)

BPS. (2020). Diunduh dari <http://BadanPusatStatistik.go.id> (diakses pada Januari 2020).

Kemenprin. (2020). <https://www.kemenperin.go.id/artikel/2019/IndustriManufaktur-berperan-penting-genjot-Investasi-dan-Ekspor> (diakses pada Desember 2019).

Mankiw. (2000). *Makro Ekonomi* (I. N. Yati Sumiharti, ed.). Erlangga.

Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. In Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muchlas, Z. (2014). **Pengaruh Harga, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Indonesia Terhadap Volume Impor Tekstil dari Cina.** *Jurnal: JIBEKA*, vOL: 8(2), 69–74.

Putong, I. (2013). *Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Salvatore. (2010). *Ekonomi Internasional*. Jakarta. Vol. 5: Selemba Empat.

Sudarman. (2001). *Teori Ekonomi Mikro I*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani Devi, and Agus Susanti. 2019. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PRODUKSI INDUSTRI PERABOT DI KECAMATAN JEUMPA KABUPATEN BIREUN." *Jurnal Ekonomika Indonesia* 8(2): 48–56.
<https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/1728>.

Aditya. (2015). **Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Makanan dan Minuman Di Indonesia.** *E-Jurnal EP Unud*, Vol: 4(8), 979–997.

Amir, M. S. (2004). *Ekspor Impor*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.